

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PUSTAKAWAN DEPARTEMEN PERTANIAN DALAM MEMPEROLEH ANGKA KREDIT

Maman Permana

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jln. Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pustakawan Departemen Pertanian dalam memperoleh angka kredit. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2002 terhadap 92 pustakawan yang ada di 42 unit kerja lingkup Departemen Pertanian. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner mengenai karakteristik responden dan faktor-faktor penghambat mereka dalam memperoleh angka kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden tergolong produktif, dengan jenis kelamin lebih banyak perempuan, memiliki tingkat pendidikan bervariasi dari SLTA sampai sarjana, umumnya cukup berpengalaman dalam jabatan fungsional pustakawan, dan sebagian besar tergolong dalam jabatan pustakawan terampil. Faktor internal yang menghambat pustakawan dalam memperoleh angka kredit adalah kreativitas terbatas, kemampuan melakukan penelitian terbatas, kurang mandiri melaksanakan tugas, penguasaan keterampilan teknis rendah, kurang menguasai bahasa Inggris, dan keterampilan komputer terbatas. Faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah kurang memiliki program kerja individu, tunjangan jabatan terbatas, dan penetapan angka kredit untuk tiap butir kegiatan terlalu rendah.

ABSTRACT

Study on Factors Inhibiting Librarians to Obtain Credit Points: A Case Study on librarians of Ministry of Agriculture

The research aimed at identification of factors inhibiting librarians to obtain credit points. The research was conducted in January-June 2002 on 92 librarians at 42 institutions within the Ministry of Agriculture. Data was gathered using questionnaire contained respondent characteristics and the factors inhibiting librarians to obtain their credit points. Results showed that most of respondents were women and have enough experience in library activities and most of them were in technical librarians. Internal factors inhibiting librarians to obtain the credit points were lack of creativity, capability in doing research, confidence on the job activities, capability in technical skill, and capability in English and computer skills, while external factors were lack of individual planning, small incentives, and low rate of credit points.

Keywords: Librarians, credit points, inhibiting factors

PENDAHULUAN

Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, serta hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya (SK MENPAN Nomor 33 Tahun 1998). Kegiatan pustakawan dapat digolongkan ke dalam kegiatan yang bersifat teknis dan analisis. Kegiatan yang bersifat teknis umumnya dilaksanakan dengan kemampuan hastawi atau keterampilan yang meliputi pengolahan dan pengelolaan bahan pustaka/sumber informasi, serta pendayagunaan dan pemasyarakatan informasi dalam bentuk karya cetak, karya rekam ataupun multimedia. Kegiatan yang bersifat analisis lebih banyak terkait dengan kegiatan ilmiah seperti penelitian, pengkajian, dan pengembangan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Pustakawan Departemen Pertanian diangkat pertama kali pada periode Oktober 1990-September 1991 berdasarkan SK MENPAN No. 18 tahun 1988, sebanyak 184 orang. Sampai dengan bulan Agustus 2000, jumlah pustakawan menurun menjadi 131 orang, dan tahun 2002 tinggal 113 orang. Menurunnya jumlah pustakawan tersebut disebabkan 21 orang diberhentikan, 20 orang pensiun, 18 orang pindah ke departemen lain, 10 orang mengundurkan diri, dan 2 orang meninggal dunia. Pustakawan mengundurkan diri atau diberhentikan karena belum mampu memenuhi angka kredit yang dipersyaratkan.

Dari pustakawan yang masih aktif, 28% dapat naik pangkat dan jabatan dengan perincian 3% naik pangkat dan jabatan dalam waktu dua tahun empat bulan, 6% dalam waktu tiga tahun, 17% empat tahun, 20% lima tahun, dan 28% enam tahun (Ma'arus 1997). Dengan demikian, hampir 50% pustakawan Departemen Pertanian naik pangkat dan jabatan dalam waktu lebih dari empat tahun. Kondisi tersebut disebabkan mereka sulit

memperoleh angka kredit seperti yang disyaratkan serta nilai angka kredit yang ditetapkan untuk setiap unsur kegiatan relatif kecil. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pustakawan memperoleh angka kredit pada setiap unit kerja cukup bervariasi. Djunaedi (1998) menyatakan bahwa salah satu hambatan pustakawan dalam memperoleh angka kredit adalah kurang mandiri, kurang percaya dan motivasi diri, dan cenderung belum dapat melepaskan pola pikir struktural, artinya melaksanakan kegiatan didasarkan atas instruksi atau deskripsi tugas struktural.

Rendahnya persentase pustakawan yang naik pangkat dan jabatan juga terlihat dari data usul penilaian angka kredit (DUPAK) yang diterima oleh Sekretariat Tim Penilai Jabatan Fungsional Pustakawan (TPJP) Departemen Pertanian. Selama tahun 1999-2000, dari 115 DUPAK yang masuk ke Sekretariat TPJP Departemen Pertanian, hanya 47 DUPAK (41%) yang memenuhi syarat penetapan angka kredit (PAK) untuk naik pangkat dan jabatan setingkat lebih tinggi.

Sulitnya memperoleh angka kredit bagi pustakawan diduga berhubungan dengan kemampuan intelektual pustakawan itu sendiri, karena untuk lebih kreatif dalam memperoleh angka kredit sesuai dengan butir-butir kegiatan sebagaimana tertuang dalam SK MENPAN Nomor 33 Tahun 1998, diperlukan dukungan sumber daya baik yang bersifat personal seperti jenjang pendidikan formal dan nonformal maupun yang bersifat situasional seperti dukungan sarana dan prasarana untuk kegiatan kepastakawanan. Harmaini (1995) menyatakan bahwa dalam jenjang jabatan fungsional, pendidikan, pengalaman kerja, kemampuan manajerial, jaminan keamanan kerja dalam mencapai prestasi, kreativitas dan produktivitas, serta otonomi dalam pekerjaan sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat pustakawan Departemen Pertanian dalam memperoleh angka kredit.

METODE

Penelitian dirancang dengan survai deskriptif yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Juni 2002. Populasi penelitian adalah pustakawan Departemen Pertanian yang tersebar di 42 unit kerja lingkup Departemen Pertanian dengan jumlah sampel 113 orang. Penentuan sampel ditetapkan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi merupakan sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan variabel personal dan faktor-faktor penghambat pustakawan dalam memperoleh angka kredit. Alasan penggunaan kuesioner adalah agar data yang dikumpulkan lebih terfokus pada indikator-indikator yang diteliti sesuai pengukuran yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nursalam (1996), angket dan wawancara dapat digunakan untuk menggali pendapat, perasaan, sikap, pandangan, proses berfikir, proses penginderaan dari berbagai hal yang merupakan tingkah laku yang tidak dapat ditangkap dengan metode observasi. Selain menggunakan kuesioner, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui observasi dan kajian data administratif yang ada di Sekretariat TPJP Departemen Pertanian.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, dan jenjang jabatan, serta data yang berhubungan dengan faktor-faktor penghambat pustakawan memperoleh angka kredit. Analisis data dilakukan dengan tabulasi persentase yang dianalisis secara deskriptif, sedangkan data tentang faktor-faktor penghambat pustakawan dalam memperoleh angka kredit dianalisis dengan peringkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Responden rata-rata berusia 47 tahun, usia termuda 20 tahun dan tertua 59 tahun. Usia tersebut tergolong usia produktif, yang ditandai dengan kondisi fisik dan mental yang baik serta memiliki semangat kerja yang tinggi. Hal ini tentu akan sangat menunjang pengembangan profesi yang bersangkutan. Responden perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, yang menunjukkan bahwa profesi pustakawan atau kegiatan-kegiatan kepastakawanan lebih banyak diminati perempuan dibanding laki-laki. Kondisi tersebut tentu tidak lepas dari kelebihan sifat perempuan, dalam hal ketekunan, keuletan, ketelitian, dan kerapuhan. Pekerjaan dalam bidang perpustakaan memerlukan sifat-sifat tersebut, mulai dari pengadaan bahan pustaka, pengolahan, penelusuran sampai pelayanan.

Pendidikan formal responden bervariasi dari SLTA (30,40%), sarjana muda/D3 (42,39%), hingga sarjana (27,17%) (Tabel 1). Dalam rangka menuju perpustakaan digital, diperlukan pustakawan yang memiliki keahlian

Tabel 1. Sebaran Pustakawan Departemen Pertanian responden berdasarkan karakteristik individu yang diteliti, 2002.

Indikator	Parameter	N	%
Umur	Muda	41	44,57
	Tua	51	55,43
Jenis kelamin	Laki-laki	57	38,04
	Perempuan	35	61,96
Pendidikan formal	SLTA	28	30,43
	Sarmud/diploma	39	42,39
	Sarjana	25	27,17
Pengalaman kerja	<5 tahun	10	10,87
	>5 tahun	82	89,13
Jenjang jabatan	Asisten Pustakawan	68	73,91
	Pustakawan	24	26,09

dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan informasi. Oleh karena itu, pendidikan formal pustakawan perlu ditingkatkan. Peluang pustakawan untuk mengembangkan profesi melalui pendidikan formal sangat terbuka, karena salah satu tugas pokok Departemen Pertanian adalah mengembangkan sumber daya manusia, baik melalui pendidikan jangka panjang maupun pendek.

Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu (Hasibuan 1991), berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh (Flippo 1984 dalam Hasibuan 1991). Pendidikan perpustakaan diarahkan untuk menghasilkan tenaga ahli di bidang perpustakaan Septiyanto (1995).

Umumnya (89,13%) responden memiliki pengalaman kerja dalam jabatan fungsional lebih dari lima tahun. Keadaan ini berhubungan dengan pengangkatan pustakawan menjadi pejabat pustakawan sebelum tahun 1988. Untuk dapat menduduki jabatan fungsional setelah masa *inpassing* lewat, PNS dipersyaratkan memenuhi sejumlah angka kredit sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Upaya memenuhi kebutuhan angka kredit ini memerlukan waktu yang relatif lama. Selain itu, pada saat pertama kali mengajukan usulan menjadi pejabat pustakawan, PNS dipersyaratkan memiliki masa kerja minimal dua tahun.

Ditinjau dari jenjang jabatan, 73,91% responden adalah Asisten Pustakawan dan 26,09% Pustakawan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan menduduki jabatan asisten yang didasarkan latar

belakang pendidikan sarjana muda (D3) ke bawah dan sebagian besar berusia relatif tua. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pembuat kebijakan, mengingat para pejabat pustakawan pada suatu saat akan pensiun. Untuk mengatasi hal ini telah dilaksanakan pembinaan terhadap pustakawan dan calon pustakawan yang berumur relatif muda dan berpotensi dengan mengiriskan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang menyelenggarakan pendidikan perpustakaan.

Faktor-Faktor Penghambat Pustakawan Memperoleh Angka Kredit

Faktor penghambat pustakawan memperoleh angka kredit secara berturut-turut adalah kreativitas terbatas, tidak memiliki program kerja individu, kemampuan melakukan penelitian terbatas, kurang mandiri dalam melaksanakan tugas, tunjangan jabatan terbatas, penetapan angka kredit terlalu kecil, keterampilan teknis terbatas, penguasaan bahasa Inggris terbatas, aktivitas dalam bimbingan teknis, prosedur DUPAK rumit, keterampilan komputer terbatas, dan jumlah koleksi terbatas (Tabel 2). Kreativitas yang terbatas merupakan faktor penghambat yang menduduki peringkat paling tinggi, artinya kreativitas sangat menentukan kemampuan pustakawan dalam mengembangkan ide dan gagasan untuk berkarya dalam upaya memperoleh angka kredit. Menurut Indrawijaya (1989), kreativitas merupakan karakter yang bersifat individual. Kreativitas berkaitan dengan produktivitas, artinya kreativitas yang rendah akan menurunkan produktivitas kinerja. Djunaedi (1998) berpendapat bahwa ketergantungan pustakawan pada orang lain dan ke-

Tabel 2. Peringkat faktor-faktor penghambat pustakawan dalam memperoleh angka kredit.

Faktor penghambat	%	Peringkat
Kreativitas terbatas	92,39	1
Tidak memiliki program kerja individu	91,30	2
Kemampuan melakukan penelitian terbatas	90,22	3
Kurang mandiri melaksanakan tugas	89,13	4
Tunjangan jabatan terbatas	85,87	5
Penetapan angka kredit terlalu kecil	84,78	6
Keterampilan teknis terbatas	81,52	7
Penguasaan bahasa Inggris terbatas	78,26	8
Aktivitas dalam bimbingan teknis	60,87	9
Prosedur DUPAK rumit	58,69	10
Keterampilan komputer terbatas	53,26	11
Jumlah koleksi terbatas	48,91	12

biasaan bekerja berdasarkan instruksi membuat pustakawan menjadi pasif. Untuk itu, kreativitas sangat diperlukan untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

Terhambatnya kenaikan pangkat dan jabatan pustakawan juga disebabkan mereka tidak memiliki program kerja individu yang baik. Hal ini disepakati oleh 91,30% responden. Program kerja merupakan suatu pedoman umum yang antara lain berisi spesifikasi kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, metodologi, sarana dan dana, serta hasil yang diharapkan. Untuk pekerjaan yang bersifat teknis, program kerja individu diperlukan untuk memudahkan mencapai tujuan.

Tjitropranoto (1995) mengemukakan bahwa pustakawan harus mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan. Hal senada dikemukakan oleh Supriyanto (1998), bahwa pustakawan harus memiliki metode kerja yang sesuai untuk melaksanakan tugas pokok, agar dicapai hasil yang optimal. Prosedur dan metode kerja pada umumnya merupakan unsur utama dalam suatu program kerja.

Sebagian besar (90,22%) responden menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan pustakawan untuk melakukan penelitian menjadi faktor penghambat untuk memperoleh angka kredit. Motivasi responden untuk melakukan kegiatan penelitian cukup tinggi. Hal ini terlihat dari 92,39% responden yang menyatakan keinginannya untuk dapat melakukan penelitian di bidang perpustakaan. Salah satu kriteria pustakawan masa depan adalah mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, informasi, dan dokumentasi secara mandiri, sehingga mampu menghasilkan teori, konsep atau inovasi di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi berdasarkan kajian, analisis atau penelitian ilmiah.

Kemandirian merupakan faktor internal yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi individu. Sebanyak 89,13% responden menyatakan bahwa tingkat kemandirian yang rendah dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan menjadi faktor penghambat mereka dalam memperoleh angka kredit. Padahal, ciri hakiki dari jabatan fungsional adalah kemandirian. Basuki (1998) mengungkapkan bahwa pustakawan merupakan salah satu jabatan profesi, di mana syarat umum sebuah profesi adalah memiliki pendidikan setingkat perguruan tinggi, memiliki organisasi profesi, berorientasi pada jasa, memiliki kode etik, adanya kemandirian, dan berkarya dalam bidangnya.

Tunjangan jabatan fungsional pustakawan tergolong masih rendah dibandingkan dengan tunjangan jabatan peneliti atau pengajar. Tunjangan jabatan yang rendah berdampak terhadap minat dan motivasi mereka untuk memenuhi ketentuan yang harus dijalankan. Hal ini didukung oleh 85,87% responden yang menyatakan bahwa tunjangan jabatan pustakawan yang rendah mengakibatkan motivasi mereka untuk mencari angka kredit juga berkurang. Sebenarnya, tunjangan jabatan pustakawan ini sudah tiga kali mengalami kenaikan, namun jumlahnya tetap lebih kecil dibandingkan dengan tunjangan jabatan lainnya. Tunjangan jabatan fungsional pustakawan terakhir diatur dengan Keppres No. 146 tahun 2000.

Sebagian besar responden (84,78%) menyatakan bahwa penetapan angka kredit untuk setiap unsur kegiatan terlalu kecil, sehingga dapat menghambat mereka untuk memperoleh angka kredit. Jika dilihat dari rincian kegiatan yang menghasilkan angka kredit, hanya unsur pendidikan yang menghasilkan angka kredit relatif besar, disusul kegiatan penelitian sebagai unsur penunjang. Menurut Perpustakaan Nasional RI (1999), rendahnya penetapan angka kredit telah diatasi dengan diterbitkannya SK MENPAN No. 33 Tahun 1998.

Penguasaan bahasa, terutama bahasa asing cukup penting bagi pustakawan. Pada umumnya (78,26%) responden menyatakan bahwa kurangnya kemampuan berbahasa Inggris telah menghambat mereka memperoleh angka kredit. Dengan demikian, penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sangat penting bagi pustakawan. Menurut Tjitropranoto (1995), penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris, antara lain diperlukan untuk memudahkan berhubungan dengan dunia internasional.

Sebanyak 81,52% responden setuju bahwa tingkat penguasaan keterampilan teknis yang terbatas dapat menjadi hambatan memperoleh angka kredit. Menurut Perpustakaan Nasional RI (1999), pekerjaan kepustakawanan yang bersifat teknis profesional, merupakan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak kemampuan *hastawi* (keterampilan) daripada kemampuan intelektual (*daya pikir*). Bimbingan teknis di bidang perpustakaan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan teknis mereka.

Sebanyak 53,26% responden menyatakan tidak terampil menggunakan komputer, dan 36,96% kurang menguasai teknologi komputer. Kondisi ini telah

menghambat mereka untuk memperoleh angka kredit. Responden yang memiliki penguasaan rendah terhadap teknologi komputer umumnya berusia tua. Golongan responden tersebut kurang termotivasi untuk mempelajari dan memanfaatkan komputer, karena sudah mendekati pensiun, tidak mempunyai kesempatan untuk belajar komputer, atau tidak menyukai teknologi informasi. Hal ini dapat diterima, karena usia seseorang sangat berpengaruh terhadap kecepatan mengadopsi teknologi baru (Soekartawi 1998).

Ratnaningsih (1998) menyatakan bahwa pustakawan harus mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya Sulastuti-Sophia (1997) berpendapat bahwa manfaat serta dampak penggunaan komputer telah banyak dirasakan dan dilaporkan oleh pakar perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan Departemen Pertanian tidak dapat menutup mata terhadap hal tersebut dan perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang teknologi informasi.

Pustakawan profesional sudah waktunya menguasai dasar-dasar keterampilan menggunakan komputer (Amiruddin 1995). Sementara itu, menurut Supriyanto (1998), perkembangan di bidang teknologi informasi telah mempengaruhi keberadaan profesi pustakawan. Pustakawan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, sehingga ia mampu memanfaatkan teknologi untuk menunjang kelancaran tugasnya.

KESIMPULAN

Sebagian besar pustakawan Departemen Pertanian telah berusia tua, sebagian besar perempuan, dan memiliki tingkat pendidikan bervariasi dari SLTA sampai sarjana. Umumnya mereka cukup berpengalaman dalam jabatan fungsional pustakawan, dan sebagian besar tergolong dalam jabatan keterampilan.

Faktor internal yang menghambat pustakawan memperoleh angka kredit berturut-turut adalah kreativitas terbatas, kemampuan melakukan penelitian terbatas, dan kurang mandiri melaksanakan tugas. Terbatasnya penguasaan keterampilan teknis, kurang menguasai bahasa Inggris, dan terbatasnya keterampilan komputer juga turut menghambat mereka dalam memperoleh angka kredit.

Faktor eksternal yang menghambat pustakawan memperoleh angka kredit berturut-turut adalah kurang memiliki program kerja individu, jumlah tunjangan jabatan terbatas, dan penetapan angka kredit untuk tiap butir kegiatan terlalu rendah. Sementara itu, terbatasnya aktivitas dalam bimbingan teknis, kesulitan memahami prosedur DUPAK, jumlah koleksi yang terbatas, juga menjadi penghambat mendapatkan angka kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. 1995. Tantangan dan peluang pustakawan dalam era globalisasi. Makalah disampaikan pada Kongres ke-7 Ikatan Pustakawan Indonesia, Jakarta, 20-23 November 1995.
- Basuki, S. 1998. Pustakawan sebagai profesional informasi modern: Tantangan dan peluang. *Dalam Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Rosdakarya.
- Djunaedi, A. 1998. Upaya mengatasi masalah pelaksanaan jabatan fungsional pustakawan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 7 (2): 48-51.
- Hasibuan, M.S.P. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Dasar dan kunci keberhasilan*. Cetakan ke-3. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Harmaini. 1995. Pembinaan karir di lingkungan pegawai negeri melalui jalur fungsional pustakawan; Sekilas pemikiran mengenai kendala. Makalah disampaikan pada Kongres ke-7 Ikatan Pustakawan Indonesia, Jakarta 20-23 November 1995.
- Indonesia. Kantor MENPAN. 1998. Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 33 Tahun 1998 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: Kantor MENPAN.
- Indonesia. Perpustakaan Nasional. 1999. Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 72 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Indonesia. Sekretariat Negara. 2000. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Pustakawan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indrawijaya. 1989. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Ma'arus, F. 1997. Upaya meningkatkan prestasi pustakawan untuk perolehan angka kredit. Laporan Kegiatan Bimbingan Teknis Jaringan Informasi Iptek Bidang Pertanian, Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Nursalam, T. 1996. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ratnaningsih. 1998. Pemberdayaan perpustakaan dan pustakawan menjelang abad 21. *Dalam Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Rosdakarya.

- Septiyantono. 1995. Pendidikan perpustakaan dan profesi pustakawan. Makalah Kongres ke-7 Ikatan Pustakawan Indonesia, Jakarta, 20-23 November 1995.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sulastuti-Sophia. 1997. Tantangan bagi pustakawan dan perpustakaan pertanian dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 6 (1): 18-21.
- Supriyanto. 1998. Kinerja pustakawan: Sebuah tantangan dan peluang. *Dalam Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Rosdakarya.
- Tjitropranoto, P. 1995. Kriteria sumber daya manusia perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 4 (2): 27-32.